

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual

814 – 830

Integrative Strategy in Islamic Education: A Holistic Approach to the Islamization of Science Through Collaborative and Contextual Learning Methods

Artikel dikirim :


2025-05-03


Artikel diterima :


2025-05-13

Artikel diterbitkan :

2025-05-17

 Nur Muhammad Gasmi^{1*}, Shella Oktaviana.N², Umi Afifah³,
Chairul Anwar⁴, Syaiful Anwar⁵, Wasehudin⁶

 1,2,3,4,5,6 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence : nur.gasmi49@gmail.com *

Kata Kunci:

Integrasi Kurikulum, Islamisasi Sains, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Islam

Abstrak: Dikotomi antara ilmu naqli dan aqli dalam pendidikan Islam menjadi tantangan serius dalam penyusunan kurikulum yang integratif. Penelitian ini bertujuan mengkaji pendekatan integratif dengan mengaitkan nilai-nilai tauhid dan prinsip keilmuan dalam kurikulum spiral progression. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis studi pustaka dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur pada basis data elektronik dan katalog perpustakaan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan triangulasi sumber dan *peer debriefing* untuk menjaga validitas. Hasil menunjukkan bahwa integrasi kurikulum yang memadukan nilai spiritual dan etika Islam memperkuat pemahaman peserta didik serta meningkatkan kompetensi ilmiah. Pembelajaran kolaboratif dan kontekstual juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Temuan ini berdampak pada terbentuknya profil insan kamil yang berkarakter dan adaptif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai pada berbagai jenjang pendidikan Islam serta riset lanjutan dalam konteks pembelajaran digital.

Keywords:

Curriculum Integration,
Islamization of Science,
Collaborative Learning,
Contextual Learning, Islamic
Education

Abstract: The dichotomy between *naqli* (revealed) and *aqli* (rational) knowledge in Islamic education presents a significant challenge in designing an integrative curriculum. This study aims to examine the integrative approach by aligning *tauhid* values with scientific principles through a spiral progression curriculum. A qualitative library research method was employed, with data collected from electronic databases and library catalogs. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach, supported by source triangulation and peer debriefing to ensure validity. The findings reveal that integrating spiritual values and Islamic ethics into the curriculum enhances students' spiritual understanding and scientific competence. Collaborative and contextual learning methods also foster critical thinking and teamwork skills. This study highlights the potential of forming well-rounded *insan kamil* with strong character and adaptability. It recommends the development of value-based integrative curricula across Islamic education levels and further research on its application in digital learning contexts.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada dalam pusaran tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Salah satu persoalan utama yang masih membayangi adalah dikotomi antara ilmu agama (*naqli*) dan ilmu umum (*aqli*). Perbedaan pandangan mengenai dikotomi ilmu menimbulkan banyak perdebatan di kalangan para tokoh pendidikan. Sebagian pihak mendukung keberadaan sistem dikotomis ini, sementara yang lain dengan tegas menentangnya (Faruk et al., 2023). Pemisahan ini berdampak serius pada paradigma berpikir peserta didik yang cenderung melihat ilmu sebagai entitas netral tanpa kaitan dengan nilai *ilahi*. Hal ini menyebabkan lemahnya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, gagasan tentang Islamisasi ilmu menjadi penting. Islamisasi ilmu bukanlah upaya untuk menggantikan atau mengislamkan sains secara superfisial, tetapi merupakan upaya konseptual dan epistemologis untuk memadukan nilai-nilai Islam ke dalam proses pencarian, pengembangan, dan aplikasi ilmu pengetahuan (Gunawan Sipahutar, 2022). Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut adanya reformulasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara spiritualitas dan rasionalitas dalam satu kesatuan yang utuh (Nugraha, 2020).

Sementara itu, pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai fungsional dan spiritual secara bersamaan (Fahriyah, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui model pembelajaran kolaboratif dan kontekstual terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Misalnya, studi oleh (Rizki & Wati, 2025) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran integratif di madrasah mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menanamkan nilai religius secara signifikan. Penelitian lain oleh (Putri et al., 2024) dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama mampu memperkuat karakter Islami siswa secara praktis.

Namun demikian, upaya mewujudkan strategi integratif ini tidak mudah. Diperlukan kesiapan dari sisi guru, kurikulum, sarana pembelajaran, serta dukungan kebijakan yang kuat dari institusi pendidikan. Guru harus dibekali pelatihan khusus agar mampu menyampaikan materi keilmuan secara kontekstual dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum harus disusun secara sistematis dengan pendekatan spiral progression, yaitu memperkenalkan konsep dasar sejak dini dan mengembangkannya secara bertahap sesuai jenjang pendidikan (Rawanita, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan berbasis digital juga dapat menunjang proses integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Daulay & Salminawati, 2022).

Novelty penelitian ini adalah eksplorasi mendalam terhadap strategi integratif dalam pendidikan Islam yang memadukan pendekatan kolaboratif dan kontekstual untuk mendukung proses Islamisasi sains secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan sintesis antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memformulasikan model pembelajaran berbasis nilai yang dapat diaplikasikan secara praktis di lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini menampilkan kerangka implementatif yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Urgensi penelitian ini adalah karena lemahnya implementasi Islamisasi sains dalam praktik pendidikan saat ini yang cenderung bersifat parsial dan teoritis. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang integratif dan aplikatif, sehingga menghasilkan lulusan insan kamil yang berdaya saing global dan memiliki kekuatan iman yang mendalam (Ningsih et al., 2022).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi integratif dalam pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada pendekatan holistik terhadap Islamisasi sains melalui metode pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Untuk menjelaskan itu ada dua pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini. *Pertama*, Bagaimana strategi integrasi kurikulum islamisasi sains dalam Pendidikan Islam? *Kedua*, Bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dapat menunjang proses islamisasi sains dalam Pendidikan Islam?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap 9 jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang secara relevan membahas tema-tema terkait integrasi kurikulum, Islamisasi sains, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, serta pendidikan Islam.

Proses pengumpulan dilakukan secara sistematis melalui basis data seperti Garuda, Sinta, Scopus, dan katalog perpustakaan perguruan tinggi (Mutholingah, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish untuk menelusuri literatur ilmiah yang relevan berdasarkan kata kunci: Integrasi Kurikulum, Islamisasi Sains, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Islam.

Kriteria inklusi dalam pencarian sumber mencakup: 1) publikasi antara tahun 2015 hingga 2025, 2) dokumen ilmiah jurnal terakreditasi, 3) berbahasa Indonesia atau Inggris, dan 4) secara langsung relevan dengan tema integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup: 1) sumber yang bersifat opini pribadi tanpa basis ilmiah, 2) artikel populer di media massa umum. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis isi, untuk menggali dan memahami konsep serta strategi integratif dalam Islamisasi sains. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan akademisi bidang pendidikan Islam (Bahri et al., 2025; Ekowijayanto, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang objektif, mendalam, dan relevan

terhadap permasalahan yang dikaji (Arbi et al., 2019). Berikut ini disajikan visualisasi alur tahapan dalam penelitian yang menggambarkan proses secara sistematis:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran sistematis terhadap berbagai database akademik dengan menggunakan kata kunci: integrasi kurikulum, Islamisasi sains, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan Islam, diperoleh 9 artikel ilmiah yang secara relevan membahas isu-isu tersebut. Hasil kajian literatur tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap konstruksi konseptual yang mendasari penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Literatur

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Rekomendasi
1	Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education Toward a Comprehensive Learning Model	(Bahri et al., 2025)	Penelitian ini merumuskan model pembelajaran komprehensif berbasis integrasi naqli dan aqli dengan pendekatan mind mapping, blended learning, dan internalisasi nilai Islam dalam setiap	Perlu penguatan sistem kurikulum berbasis nilai, pelatihan guru, dan pengadaan fasilitas yang mendukung pembelajaran integratif dan kontekstual.

			mata pelajaran.	
2	Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada PTKI di Indonesia	(Rawanita, 2024)	UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah mengembangkan kebijakan integratif dalam kurikulum, tetapi masih dihadapkan pada tantangan ketidakseimbangan proporsi dan kekhawatiran terhadap hilangnya nilai keagamaan.	Disarankan perancangan ulang kurikulum yang menyeimbangkan antara konten keagamaan dan sains, serta pelatihan dosen lintas disiplin.
3	Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Analisis Bibliometrik	(Huda et al., 2024)	Terdapat tren meningkatnya minat akademik terhadap isu integrasi ilmu agama dan umum. Ditemukan tiga klaster riset dominan berdasarkan analisis VOSviewer.	Penelitian lanjutan perlu mengevaluasi efektivitas model integratif dan mengembangkan pendekatan praktis dalam pendidikan Islam kontemporer.
4	Integrasi Ilmu Agama dan Umum dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	(Putri et al., 2024)	Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk membentuk insan kamil. Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara kontekstual.	Diperlukan pelatihan guru untuk mengembangkan kemampuan menerapkan pembelajaran integratif secara profesional dan kontekstual.
5	Islamisasi Sains : Sebuah Kajian Analisis Paradigma	(Hamdan et al., 2024)	Penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi sains berbasis paradigma	Disarankan agar UIN Sumatera Utara memperkuat sosialisasi

Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara	transdisipliner telah menjadi dasar pendekatan pembelajaran di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. Konsep Wahdatul 'Ulum digunakan untuk menyatukan ilmu agama dan umum dalam satu paradigma keilmuan yang utuh. Strategi pengembangannya meliputi pembaruan kelembagaan, kurikulum berbasis integrasi ilmu, dan peningkatan kompetensi dosen. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti minimnya sosialisasi, perbedaan paradigma antar dosen, dan kurangnya optimalisasi pelaksanaan oleh civitas akademika.	paradigma Wahdatul 'Ulum melalui seminar dan forum ilmiah, menyamakan visi antar dosen melalui pelatihan dan workshop, serta mendorong kolaborasi lintas disiplin untuk memaksimalkan penerapan pendekatan transdisipliner dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.
6 Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah (Mansir, 2021)	Pendidikan agama dan sains dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik jika dikembangkan dengan metode pembelajaran yang tepat. Penelitian menyarankan metode	Disarankan penerapan metode campuran (mix method) secara terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan menguatkan

			mix: problem solving, inquiry, discovery.	spiritualitas siswa.
7	Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di PTKI (Nugraha, 2020)	Integrasi ilmu agama dan umum di PTKI masih memiliki banyak interpretasi berbeda dan tantangan implementasi nyata, khususnya dalam kolaborasi lintas keilmuan.	Perlunya pemetaan praktik integrasi nyata, penentuan standar ketercapaian kolaborasi, dan evaluasi dampak terhadap kualitas lulusan.	
8	Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Arbi et al., 2019)	Terdapat dua model simbolik integrasi, yaitu model "jaring laba-laba" (UIN SUKA) dan "pohon ilmu" (UIN Maliki). Masing-masing memiliki pendekatan filosofis berbeda dalam mewujudkan integrasi.	Diperlukan penguatan kurikulum dan peningkatan kapasitas dosen dalam memahami filosofi dan praktik integrasi ilmu secara konsisten.	
9	Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia (Darda, 2015)	Terdapat perkembangan paradigma integrasi di kalangan UIN: mekanis (UIN SYAHID, SUKA) dan organis (UIN MALIKI, UNIDA). Paradigma dikotomis mulai ditinggalkan oleh akademisi	Perlunya evaluasi kurikulum berdasarkan pendekatan organis, serta dukungan terhadap pengembangan kurikulum holistik yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan umum.	

Berdasarkan 9 artikel yang telah ditelaah, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian akademik. Setiap artikel memberikan kontribusi unik dalam memetakan pendekatan, model, tantangan, serta strategi implementatif yang beragam. Kajian ini menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum integratif yang tidak hanya menghilangkan dikotomi keilmuan, tetapi juga

menumbuhkan karakter peserta didik yang utuh: religius, ilmiah, dan berdaya saing global. Literatur yang telah disajikan di atas merupakan hasil dari berbagai sumber yang relevan, dan selanjutnya dijadikan sebagai pijakan utama dalam pembahasan kajian literatur di bawah ini:

Integrasi Kurikulum dan Reorientasi Paradigma Ilmu

Integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk menyatukan ilmu naqli (revelatif) dan aqli (rasional) ke dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Kurikulum integratif bukan sekadar menggabungkan materi dari berbagai disiplin, melainkan merancang susunan kompetensi yang menautkan setiap aspek pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid, etika Islam, serta dimensi spiritual dan sosial. Reorientasi paradigma ilmu dalam konteks ini menuntut pergeseran fokus: bukan hanya menguasai fakta dan konsep, tetapi juga menempatkan pengetahuan sebagai sarana untuk memperteguh keimanan, membangun karakter, dan mengaktualisasikan amanah khalifah (Huda et al., 2024).

1. Integrasi kurikulum memerlukan perancangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau prinsip-prinsip akhlak Islam sebagai landasan konsep. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi tentang siklus air, guru dapat mengaitkan materi tersebut dengan ayat kauniyah yang menjelaskan bagaimana Allah menurunkan hujan dan menghidupkan bumi (QS. al-Anbiyā': 30). Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa sains bukan independen dari wahyu, melainkan cerminan ayat-ayat kebesaran-Nya. Model seperti ini telah diterapkan di sejumlah madrasah integratif melalui modul lintas disiplin, di mana siswa bekerja dalam proyek penelusuran ekosistem lokal yang mereka kaitkan dengan nilai-nilai pemeliharaan alam sebagai bagian dari amanah khalifah di bumi. Dengan demikian, tidak hanya pemahaman kognitif yang dikembangkan, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual (Saefudin, 2017).
2. Reorientasi paradigma ilmu menuntut kurikulum yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di banyak institusi pendidikan, terjadi dominasi materi kognitif transfer informasi dan penguasaan fakta sedangkan aspek afektif (sikap, nilai) dan psikomotorik (keterampilan) kurang mendapat perhatian. Dalam kerangka integratif, penilaian tidak hanya melihat hasil ulangan tertulis, tetapi juga portofolio refleksi siswa atas pengalaman pembelajaran spiritual, kemampuan berkolaborasi dalam proyek sosial berbasis nilai Islam, serta praktek langsung seperti debat tematik atau kegiatan pelayanan masyarakat. Evaluasi semacam ini memastikan bahwa proses pembelajaran turut membentuk kepekaan moral, toleransi, dan keterampilan nyata yang relevan dengan tantangan global sekaligus berpijak pada nilai Islam (Mutholingah, 2024).
3. Kurikulum integratif menghendaki pengembangan silabus berbasis "*spiral progression*", di mana konsep dasar tauhid dan etika Islam diperkenalkan sejak tahap

awal (misalnya pada tingkat SD) lalu dikembangkan makin mendalam dan kompleks seiring jenjang pendidikan. Contohnya, pada jenjang SMP, siswa tidak hanya mempelajari nama-nama Allah dan sifat-Nya, tetapi juga mengaitkannya dengan tema-tema sains seperti sifat-sifat cahaya (*al-Basīr*, Penglihatan) dan struktur atom (*al-'Alīm*, Maha Mengetahui). Di SMA, konsep-konsep ini dikaitkan dengan proyek penelitian lapangan misalnya studi kualitas air dan pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat dalam perspektif nilai-nilai amal shaleh. Desain seperti ini memudahkan internalisasi nilai sambil menyediakan ruang bagi pengembangan metode ilmiah.

4. Implementasi kurikulum integratif memerlukan pemberdayaan guru sebagai fasilitator ulung yang memiliki kompetensi ganda: penguasaan konten keilmuan modern dan kefasihan dalam penafsiran ayat-ayat kaunyah. Pelatihan guru (*teacher professional development*) menjadi aspek krusial; program kompetensi harus mencakup *workshop* metodologi pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta peningkatan wawasan ilmiah berbasis Islamisasi sains (Hamdan et al., 2024). Secara praktis, guru didorong mengadopsi metode *active learning*, seperti *problem-based learning* (PBL) yang memadukan kajian ilmiah dan refleksi nilai, atau *inquiry learning* yang dimodifikasi dengan penekanan pada muatan spiritual. Guru harus mampu menyelaraskan RPP dengan nilai-nilai Islam secara organik, bukan sekadar menempelkan cuplikan ayat sebagai hiasan.
5. Teknologi pendidikan berperan signifikan dalam menyokong integrasi kurikulum. Pemanfaatan *platform blended learning* memungkinkan penyajian materi digital—video penjelasan konsep sains dilengkapi narasi pemaknaan Islami, modul interaktif yang mengajak siswa menelaah relevansi ayat-ayat kaunyah, hingga forum diskusi daring untuk berbagi refleksi personal dan temuan proyek lapangan. Media visual dan multimedia memudahkan guru menyampaikan makna mendalam ayat-ayat kaunyah yang seringkali sulit dipahami secara tekstual, sekaligus menumbuhkan minat belajar melalui konteks yang relevan.
6. Kurikulum integratif menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, resistensi terhadap perubahan paradigma sebagian pendidik masih terjebak pada pemisahan ilmu agama dan sains. Kedua, keterbatasan sumber daya buku teks dan modul integratif masih relatif sedikit, sehingga guru terkadang kesulitan menemukan materi acuan yang memadai. Ketiga, beban kurikulum yang padat mengintegrasikan banyak muatan dapat membuat jadwal pembelajaran semakin padat jika tidak dirancang secara efisien. Untuk mengatasi hal ini, lembaga perlu melakukan audit kurikulum secara berkala, mengefisienkan kompetensi inti, serta membangun *repository* sumber belajar integratif yang dapat diakses semua guru (Arbi et al., 2019).
7. Upaya reorientasi paradigma ilmu juga menuntut partisipasi aktif pemangku kepentingan: orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak madrasah/sekolah. Sosialisasi kepada orang tua melalui *workshop* orientasi mendalamkan pemahaman bahwa kurikulum integratif tidak mengurangi bobot kurikulum nasional, melainkan memperkaya dengan nilai Islam. Dukungan tokoh masyarakat dan mitra industri penting untuk menyediakan konteks riil misalnya magang di lembaga-lembaga

- lingkungan hidup yang menekankan prinsip khalifah. Kepedulian lintas sektor ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman (Darda, 2015).
8. Evaluasi keberhasilan integrasi kurikulum dan reorientasi paradigma ilmu harus menggunakan indikator yang komprehensif meliputi capaian kompetensi akademik, kedalaman pemahaman nilai tauhid, tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta kontribusi siswa dalam proyek sosial. Instrumen evaluasi dapat berupa rubrik multidimensional: aspek kognitif (tes tertulis), afektif (refleksi jurnal, observasi sikap), dan psikomotorik (presentasi proyek, portofolio). Pelaporan hasil evaluasi disajikan dalam format yang transparan, melibatkan pemangku kepentingan dan menjadi dasar perbaikan kurikulum selanjutnya.
 9. Membangun budaya sekolah yang mendukung integrasi nilai dan ilmu sangat penting. Melalui kegiatan rutin seperti halaqah sains diskusi ilmiah yang dipandu oleh guru agama dan guru sains bersama siswa belajar menelaah fenomena alam dari perspektif keilmuan dan keimanan secara simultan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub riset lingkungan berbasis nilai Islam, juga mengokohkan penguasaan dua dunia: sains dan spiritualitas. Budaya ini menumbuhkan iklim akademik yang saling melengkapi, memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus beritikad kuat (Purnomo, 2024).

Integrasi kurikulum dan reorientasi paradigma ilmu adalah pondasi bagi pendidikan Islam yang relevan dan transformatif. Dengan menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam dalam satu sistem kurikulum yang organik, pendidikan Islam tidak hanya mencetak lulusan berprestasi akademik, tetapi juga insan yang berkarakter, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi umat dan bangsa. Reorientasi paradigma ilmu menegaskan bahwa setiap pengetahuan sejatinya bersumber dari wahyu Ilahi, sehingga proses pembelajaran adalah jalan memperkuat keimanan, memupuk kebijaksanaan, dan membangun peradaban berdasarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Metode Pembelajaran Kolaboratif-Kontekstual dalam Islamisasi Sains

Pendekatan kolaboratif dan kontekstual dalam pendidikan Islam merupakan bagian integral dari strategi Islamisasi sains. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga menargetkan pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pada konteks ini, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif, reflektif, dan komunikatif yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai spiritual melalui praktik langsung, keteladanan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, tangguh, serta memiliki kesadaran moral yang kuat (Tolchah & Arfan Mu'ammâr, 2019).

Paradigma pendidikan Islam yang holistik memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual yang saling

terhubung. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik atau transfer pengetahuan semata, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter, kesadaran diri, serta tanggung jawab moral dan sosial peserta didik. Penelitian (Fatimah & Sumarni, 2024) menyampaikan bahwa integrasi kurikulum yang memadukan unsur intelektual, emosional, dan spiritual mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap keterkaitan antara ilmu umum dan nilai-nilai agama. Pendidikan berbasis pendekatan holistik terbukti efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional yang penting dalam membina empati, pengendalian diri, dan pembentukan karakter yang kuat.

Keberhasilan implementasi pendekatan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk peran guru yang kompeten dan terlatih dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta tersedianya lingkungan belajar yang kondusif. Pemanfaatan teknologi pembelajaran modern juga berkontribusi signifikan sebagai sarana pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan holistik memiliki potensi besar dalam membangun lingkungan belajar yang menyeluruh dan seimbang. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran aktif seperti *mind mapping*, *problem-solving*, *inquiry*, dan *discovery learning*, yang semuanya dilandasi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam untuk membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual (Bahri et al., 2025; Mansir, 2021).

Salah satu metode pembelajaran aktif yang relevan dalam konteks integrasi Islamisasi sains adalah *mind mapping*, yakni teknik visualisasi informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengorganisasi konsep-konsep keislaman dan sains dalam bentuk struktur bercabang, dengan mengaitkan ide pokok dan subkonsep melalui pola yang menyerupai cara kerja alami otak dalam memproses informasi secara asosiatif dan visual. Dalam praktiknya, *mind mapping* berperan tidak hanya sebagai sarana bantu kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam melalui penyederhanaan materi yang kompleks menjadi peta konsep yang mudah dipahami (Bahri et al., 2025). Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan media pembelajaran, membimbing diskusi, serta mengarahkan penyusunan dan presentasi peta pikiran oleh siswa. Sementara itu, peserta didik didorong untuk aktif berdiskusi, menyusun peta konsep, mempresentasikan hasilnya, serta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari (Akbar et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif, tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap tahap pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

Strategi pembelajaran juga mencakup penerapan *mix method*, yaitu kombinasi dari metode *problem-solving*, *inquiry*, dan *discovery*. Dalam metode *problem-solving*, siswa diajak untuk mengkaji suatu permasalahan dengan pendekatan ilmiah sekaligus keislaman. Ini membentuk karakter berpikir kritis, kreatif, dan tanggung jawab terhadap solusi yang Islami. Metode *discovery* mendorong siswa untuk menemukan konsep secara

mandiri dan aktif, yang sangat efektif untuk menumbuhkan sikap mandiri dan percaya diri. Sedangkan metode inquiry melatih siswa untuk mempertanyakan, menelusuri, dan merefleksikan proses belajar sebagai pengalaman bermakna yang mendorong tumbuhnya rasa syukur dan penghargaan terhadap (Mansir, 2021).

Pendekatan *heart-mind teaching* yang dikemukakan oleh Lubis (2015) memperkuat strategi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral serta spiritual. Dalam pendekatan ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti ihsan, amanah, dan tawakal. Untuk mewujudkan pendidikan Islam terpadu secara efektif, guru perlu menerapkan empat prinsip utama dari konsep *attentive school*, yakni: Kreativitas, dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif; Reflektifitas, sebagai kemampuan berpikir kritis dan solutif; Timbal Balik, menciptakan hubungan dua arah yang saling membangun antara guru dan siswa; serta Tanggung Jawab, dalam menjalankan tugas secara konsisten dan bermakna. Pendekatan ini mendukung terbentuknya peserta didik yang cakap akan intelektual, dan juga selaras dalam memperkokoh aspek etis dan spiritual.

Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam dapat diaktualisasikan melalui proyek lintas disiplin yang secara simultan mengintegrasikan aspek ilmiah dan spiritual. Contohnya adalah proyek bertema lingkungan hidup yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman seperti prinsip *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di bumi). Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan dalam kerja kelompok dan presentasi, sehingga tidak hanya mengasah keterampilan akademik dan pemecahan masalah, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah*. Strategi ini menjadi bagian dari pendekatan pendidikan holistik yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan duniawi sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam modern, khususnya melalui pendekatan *blended learning* yang memadukan metode konvensional dengan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses dan fleksibilitas belajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam konteks nilai-nilai keislaman (Abu Bakar et al., 2023). Penggunaan platform seperti *PowerPoint Islami* dan *Canva* memungkinkan guru dan siswa merancang materi pembelajaran yang interaktif dan bermakna secara visual, seperti infografis dan video tematik Islami. Teknologi digital juga dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara kontekstual melalui forum diskusi daring dan proyek multimedia, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami siswa.

Aspek penting lainnya adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam pendidikan Islam karena berfungsi bukan hanya

untuk mengukur ketercapaian akademik, tetapi juga untuk menilai perkembangan afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan selaras dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan karakter keislaman. Dengan pendekatan seperti ini, evaluasi menjadi instrumen strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik (Sawaluddin, 2018).

Salah satu inti dari integrasi pendidikan Islam adalah penyatuan antara nilai-nilai agama dan pengetahuan umum dalam satu kesatuan kurikulum yang koheren. Melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-hari. Tentu dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial, yakni bukan sekedar sebagai pengajar, guru juga sebagai figur teladan yang menampakkan konsistensi antara ajaran dan praktik. Pengembangan kurikulum berbasis integrasi nilai ini tampak dalam metode pengajaran yang memasukkan prinsip-prinsip Islam, seperti mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan materi pembelajaran, menggunakan tokoh-tokoh Islam sebagai contoh dalam latihan soal, dan mendorong siswa untuk merefleksikan dimensi moral dari setiap pembelajaran yang diterima (Ekowijayanto, 2020).

Pendekatan kolaboratif-kontekstual dalam pendidikan Islam menjadi strategi yang komprehensif dalam upaya Islamisasi sains. Strategi ini mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga mempunyai daya tahan spiritual dan sosial yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Proses pembelajaran menjadi wadah pembentukan karakter Islami, serta sarana transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang terintegrasi, khususnya dalam merancang kurikulum yang memadukan antara ilmu keislaman (*naqli*) dan ilmu rasional (*aqli*). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya konten kurikulum, tetapi juga membentuk kerangka pembelajaran holistik yang berakar pada nilai-nilai tauhid. Dengan menghadirkan dimensi spiritual dan etika dalam pembelajaran sains, hasil penelitian ini mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari yang semata-mata kognitif menuju format yang menyeimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Reorientasi ini memberi arah baru bagi pengembangan kurikulum yang bukan hanya mencetak lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Temuan ini memiliki implikasi langsung pada praktik pembelajaran di kelas, terutama dalam metode pembelajaran kolaboratif dan kontekstual yang berbasis nilai-nilai Islam. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang bukan hanya menguasai konten keilmuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai spiritual dan moral dalam proses belajar. Ini menuntut pengembangan profesional yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan tentang integrasi ayat kauniyah dalam sains, penggunaan teknologi

pendidikan berbasis nilai, dan pendekatan pedagogik aktif seperti *problem-solving*, *inquiry*, serta *mind mapping*. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif, sehingga siswa dapat mengaitkan ilmu dengan iman secara alami.

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif-kontekstual, seperti proyek lintas disiplin, peta konsep visual, dan pendekatan *blended learning* dengan konten Islami, menjadi inovasi penting dalam upaya Islamisasi sains. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akademik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman. Strategi ini terbukti efektif dalam membina peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan yang demikian akan lebih mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga relevansi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, strategi integratif kurikulum islamisasi sains berhasil mewujudkan reorientasi paradigma ilmu dengan memadukan dimensi naqli dan aqli secara *spiral progression*, sehingga memperkuat pemahaman tauhid sekaligus relevansi sains. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dan kontekstual mendukung Islamisasi sains dengan meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan internalisasi nilai spiritual peserta didik. Keberhasilan ini menuntut peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta evaluasi multidimensional. Dengan demikian, pendekatan holistik ini mampu membentuk insan kamil yang unggul secara akademik dan berkarakter Islami.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi implementasi strategi pembelajaran integratif dalam konteks pembelajaran digital, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter, capaian akademik, dan keterampilan abad 21 peserta didik. Studi-studi empiris yang mengaitkan peran guru, dukungan kebijakan lembaga, serta efektivitas model kolaboratif-kontekstual secara tematik juga penting untuk memperkuat validitas dan relevansi pendekatan ini dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M., Umroh, K. A., & Hameed, F. (2023). Improving Quality Islamic Education for Today's Generation. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 118–128. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.42>
- Akbar, M. A. R., Safitri, I., & Rusydiyah, E. F. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Guru PAI. *Journal of Education Research*, 5(2), 1899–1910. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1040>
- Arbi, A., Hanafi, I., Hitami, M., & Helmiati, H. (2019). Model Pengembangan Paradigma

- Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 1–15. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>
- Bahri, W. S., Zuhdi, M., & Suparto. (2025). Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 82–96. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.31447>
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Universitas Darussalam Gontor*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.323>
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal Of Social Research*, 1(3), 716–724. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>
- Ekowijayanto, M. (2020). The Integration of Islamic Values in Implementation of Learning English: Islamic Education Students Perspective. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/eternal.v6i1.2020.a2>
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/198>
- Faruk, M., Mahmud, R. I., & Natsir, M. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7680716>
- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). A Holistic Approach To Islamic Basic Education: Synthesizing the Development of Students' Potential From Intellectual, Spiritual and Emotional Aspects. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106. <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24259>
- Gunawan Sipahutar, M. (2022). Konsep Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 257–263. <https://doi.org/https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Hamdan, M., Aulia, M., & Putra, A. (2024). Islamisasi Sains : Sebuah Kajian Analisis Paradigma Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1505–1518.
- Huda, A. A. S., Hamdi, H., Ridani, M. N., & Nurhuda, A. (2024). Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3219>
- Lubis, M. A. (2015). Effective implementation of the integrated Islamic education. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.7187/gjat792015.05.01>
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 87–93. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11704>
- Mutholingah, S. (2024). MODEL INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DI Integration Model of

- Islam and Science at Islamic University. *Rabbayani: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami*, 4(1), 55–73. <https://doi.org/https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/view/2611>
- Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207–217. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.400>
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927)
- Purnomo, S. A. (2024). Reorientasi Lingkungan Pendidikan. *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 92–103.
- Putri, O. A., Sari, Y. W., Prawira, A. P., Yasin, D. A., Adzin, H., Karimah, U., & Busahdiar. (2024). Integrasi Ilmu Agama dan Umum dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 297–307. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9885>
- Rawanita, M. (2024). *Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia*. 22(01), 44–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.415>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Saefudin, A. (2017). Problem Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 708–714.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Tolchah, M., & Arfan Mu'ammam, M. (2019). Islamic Education in the Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>